

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai oleh kemajuan informasi dan komunikasi. Merambahnya teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan informasi dalam bentuk digital maupun elektronik. Di era globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya cukup berkembang sangat pesat untuk dapat membantu kita dalam mendapatkan sebuah informasi, hiburan dan bisa berinteraksi dengan yang lainnya, salah satunya perkembangan di media massa.

Media massa merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan informasi menggunakan alat komunikasi mekanis dari sumber pesan ke penerima pesan. Alat komunikasi mekanis tersebut yaitu televisi, radio, surat kabar dan juga film. Film sebagai salah satu perkembangan dalam media massa yang diproduksi untuk memberikan sebuah pesan, informasi dan hiburan oleh sutradara kepada khalayak banyak (Cangara, 2019:152).

Film menjadi salah satu fenomena sebuah media yang menarik, digemari oleh khalayak dan bisa dijadikan sebagai obyek studi. Film merupakan bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang dapat memberikan informasi, hiburan, ilmu Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di

dunia (Sobur, 2001). Selain menjadi media komunikasi, film juga menjadi tempat seni untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan. Dalam prosesnya, pembuat film secara implisit dan eksplisit akan menyampaikan kepada para penonton.

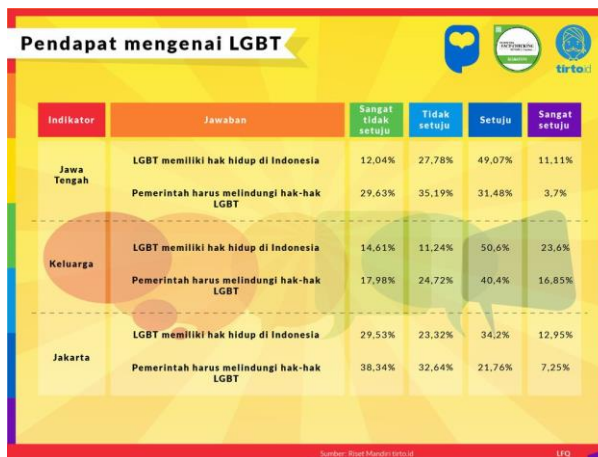
Metode yang paling sering digunakan serta mudah untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre, seperti genre aksi, drama, horror, musikal, western, dan sebagainya. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan antar genre. Fungsi genre sendiri, agar dapat memudahkan orang-orang dalam memilih spesifikasinya untuk menonton sebuah film. Dunia film saat ini berkembang pesat, yang artinya semakin film yang bertemakan cerita remaja. Perkembangan pesat ini tidak bisa dipisahkan dari realita-realita yang terjadi disekitar kita.

Film tentunya mengangkat persoalan yang terjadi dilingkungan kita, merepresentasikan sebuah kejadian yang diceritakan kembali melalui audio visual dan mempertontonkan kepada khalayak banyak. Salah satu fenomena yang terjadi adalah perkembangan mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang tengah ramai diperbincangkan. Hal ini dipicu oleh banyaknya informasi dari media mengenai kaum tersebut serta aktivitas penganut-penganutnya. Media memperkenalkan LGBT tidak hanya melalui pemberitaan saja, namun sampai ke dunia hiburan. Tentunya dalam perkembangan film, isu LGBT pun juga diangkat untuk segi hiburan dan informasi lainnya.

Fenomena LGBT semakin marak diperbincangkan, LGBT memang sudah ada sejak dulu, hanya saja tidak dipublikasikan seperti sekarang. Belanda yang merupakan negara pertama yang melegalkan pernikahan pasangan sesama jenis. Pemerintah Belanda melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 1996. Selain bermunculan pernikahan sesama jenis, muncul komunitas-komunitas LGBT yang hadir untuk memperjuangkan dan menyelaraskan hak-hak mereka dengan orang yang bukan dari bagian LGBT.

Di Indonesia, arus penentangan terhadap LGBT terjadi antar lintas-agama, lintas-ideologi politik, dan bahkan lintas kelas sosial. Penolakan terhadap LGBT di Indonesia pernah diteliti Lembaga survei Saiful Mujani Research Center (SMRC). Penelitian yang dilakukan selama 2016 sampai 2017 itu menemukan bahwa 58,3 persen warga Indonesia pernah mendengar tentang LGBT. Dari responden yang mengetahui tentang LGBT, sebanyak 41,1 persen diantaranya menyatakan LGBT tidak punya hak hidup di Indonesia. (Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753> diakses pada 24 Januari 2021)

Gambar 1.1 Infografik Pendapat mengenai LGBT di Indonesia



(Sumber: <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju> diakses pada 24 Janurari 2021)

Belakangan, isu mengenai LGBT di Indonesia memang berkisar soal pengekangan hak-hak hidup, menjadi target kebencian, korban razia dan persekusi. Hal ini bertolak belakang dengan temuan di Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, di Amerika Serikat memberikan perubahan cara pandang terhadap komunitas LGBTQ mulai terjadi.

Ada banyak faktor yang diduga menjadi pengaruh penyimpangan seksual pada seseorang, baik itu dari luar maupun dari dalam diri termasuk pengalaman masa kecil yang khususnya interaksi antara anak dan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan sikap anak. Pola asuh secara etimologis berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model seister cara kerja (bentuk struktur yang tepat). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat

berdiri sendiri. Pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar (Hetherington & Whiting, 1999).

Sikap diskriminatif dari keluarga terhadap kelompok LGBT diafirmasi Survei Nasional SMRC 2016-2017 terkait LGBT di Indonesia menunjukan 53,3 persen responden yang mengetahui istilah LGBT menyatakan tidak mau menerima seseorang sebagai anggota keluarga bilang orang tersebut merupakan bagian dari LGBT.

Gambar 1.2 Kekhawatiran Individu LGBT Sebelum Coming

Out



(Sumber: <https://tirto.id/coming-out-itu-tak-mudah-ketika-anak-lgbt-terbuka-kepada-keluarga-djhl> diakses pada 20 Maret 2021)

Pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga didasari pada dua hal yaitu kehangatan (*parental warmth*) dan pengendalian (*parental control*) yang merupakan konsep dimana orang tua menetapkan standar atau batasan terhadap tingkah laku, perkembangan, dan pencapaian anak. Sedangkan *parental warmth* yaitu mengacu pada penerimaan, kasih sayang, perhatian, dan respon yang sesuai dari orang tua kepada anak. Penerimaan dan pendampingan orang tua menjadi kata kunci menghadapi anggota keluarga dengan orientasi seksual dan identitas gender non-normatif. Selain itu, peran orangtua yang langsung menekan anak terkait orientasi seksualnya mereka hanya akan berdampak negative. Karena itu, orangtua harus menciptakan rasa yang nyaman dalam diri anak dengan memberi mereka afeksi dan menjadi sosok yang baik untuk mendampingi anak.

Salah satu film yang memiliki penggambaran LGBT adalah film “*Call Me by Your Name*” Film ini mengangkat tema tentang romansa gay, karya Luca Guadiano. Film ini dirilis tanggal 22 Januari 2017 dengan rumah produksi *Frenesy Film Company, La Cinefacture, RT Features* yang berlatar di Crema, Cremona, Lombardy, Italia. Film *Call Me by Your Name* meraup keuntungan sebesar 41,888,660 Dolar Amerika. Sebelum tayang resmi di bioskop Amerika, film *Call Me by*

Your Name ini sudah mengelilingi banyak tayang diajang festival-festival film. Selain itu, film ini memenangkan penghargaan festival film bergengsi di dunia dengan mendapatkan *Best Adapted Screenplay* di *Academy Award USA (Oscar)*.

Gambar 1.3 Kemenangan Film Call Me by Your Name

Showing all 97 wins and 255 nominations

Academy Awards, USA 2018

Winner Oscar	Best Adapted Screenplay James Ivory James Ivory became the oldest winner of a competitive Oscar, at 89, surpassing the achievement of ... More
Nominee Oscar	Best Performance by an Actor in a Leading Role Timothée Chalamet
	Best Motion Picture of the Year Peter Spears Luca Guadagnino Emilie Georges Marco Morabito
	Best Achievement in Music Written for Motion Pictures (Original Song) Sufjan Stevens For song "Mystery of Love"

Golden Globes, USA 2018


Nominee Golden Globe	Best Motion Picture - Drama
	Best Performance by an Actor in a Motion Picture - Drama Timothée Chalamet
	Best Performance by an Actor in a Supporting Role in a Motion Picture Armie Hammer

(Sumber:

https://www.imdb.com/title/tt5726616/awards?ref_=tt_awd diakses

pada 24 Januari 2021)

Gambar 1.4 Rating film dari Rotten Tomatoes



CALL ME BY YOUR NAME

Critics Consensus
Call Me by Your Name offers a melancholy, powerfully affecting portrait of first love, empathetically acted by Timothée Chalamet and Armie Hammer.

94% **86%**

TOMATOMETER **AUDIENCE SCORE**
Total Count: 358 User Ratings: 15,990

[SEE SCORE DETAILS](#)

(Sumber:

https://www.rottentomatoes.com/m/call_me_by_your_name

diakses pada 23 Januari 2021)

Penayangan film *Call Me by Your Name* menuai pro dan kontra, meskipun mendapatkan banyak pujian dari banyak kritikus, film ini hadir sebagai bentuk kontroversial. Tak lepas dari kontroversi, kisah cinta Elio dan Oliver jelas-jelas bercerita tentang dinamika cinta pasangan sesama jenis, sebuah tema sosial yang masih kontroversial di sejumlah negara di dunia. Gugatan pertama dari para penonton justru adalah tentang perbedaan umur Elio dan Oliver. Saat penayangannya di Festival Film Toronto, *Call Me By Your Name* dikritik aktor James Wood sebagai film yang “mengiris-iris batasan kesusilaan”, karena Elio dianggap terlalu kecil untuk jatuh cinta pada Oliver. Padahal di dalam novel aslinya yang ditulis oleh André Aciman, perbedaan umur kedua karakter itu hanya 8 tahun, karena Oliver berusia 25 tahun. (<https://tirto.id/yang-kontroversial-dari-call-me-by-your-name-cCRC> diakses pada 24 Januari 2021)

Kontroversi kedua adalah mengenai isu *gay-washing*, atau biasa disebut dengan pemutihan dari karakter gay. Baik Luca, Hammer, dan Chalamet bukanlah gay. Kedua aktor itu berperan sebagai karakter gay dianggap sebagai keputusan buruk, sebab interpretasi film bisa saja meleset. Dalam artian, aktor heteroseksual tidak pernah merasakan bagaimana lahir sebagai seorang gay, sebagaimana aktor-aktor kulit

putih tak pernah merasakan lahir sebagai orang Asia dalam perkara *white-washing* (pemutihan dari aktor-aktor kulit berwarna). Kritikan selanjutnya mengacu pada cerita kisah cinta Elio-Oliver yang tak sedikitpun terjun ke dalam area politis. Tahun 1980-an adalah tahun dimana bagi pergerakan LGBT dan HIV-AIDS sedang menjadi isu besar di Amerika dan negara Eropa lainnya. Kaum homoseksual dibingkai media sebagai dalang sekaligus penyebab penyakit yang waktu itu belum begitu dipahami seperti sekarang. Pergerakan LGBT mengalami masa terberat pada masa itu, hingga akhirnya berdampak oada masa-masa setelahnya. Film *Call Me By Your Name*, satu dari sedikit sekali film besar tahun lalu yang karakter utamanya adalah bagian dari komunitas itu, sama sekali tak menyentuh sektor tersebut.

Film *Call Me By Your Name*, bisa dibilang film yang cukup unik dengan penayangan terbatas tapi mampu memperoleh pendapatan 404.874 US Dollar pada minggu pertama, dan menjadi film pendapatan tertinggi selama 2017 setelah *La La Land*.

Tabel 1.1 Perbandingan Film yang bertema LGBT

No	Judul Film	Tanggal Rilis	Latar	Nilai	Rating (IMDB)
1	Call Me by Your Name	22 Januari 2017	Tahun 1983, Italia	Nilai Parenting	7.9/10
2	Brokeback Mountain	13 Januari 2006	Tahun 1963, USA	Tidak ada	7.7/10
3	Blue is The Warmest Color	30 Agustus 2013	Tahun 2013, Perancis	Tidak ada	7.7/10

Berdasarkan Tabel diatas, bisa kita lihat perbandingan yang ada antara film “*Call Me by Your Name*” dengan film-film yang mengangkat tentang tema LGBT, akan tetapi penulis memilih film “*Call Me by Your Name*” untuk diangkat sebagai penelitian karena dalam film “*Call Me by Your Name*” lebih menarik dari segi ceritanya serta pembawaan sutradara mengelola sebuah konflik. Mengenai persepsi terhadap film “*Call Me by Your Name*” dimana persepsi sendiri memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi dan menjadikannya sesuatu yang bermakna dengan apa yang dia tonton. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2013).

Peneliti telah melakukan pra-survey sebelumnya kepada sebagian pelaku LGBT di Yogyakarta yang berkaitan dengan persepsi terhadap film *Call Me by Your Name*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelaku LGBT di Yogyakarta JH, SA, BA:

“Salah satu film favorit saya, menurut saya dalam film ini menampilkan *love language* yang tidak biasa, detail disetiap sentuhan antara karakter, kebiasaan karakter, suasana dan latar tempatnya juga mendukung. Saya suka dengan peran orang tua Elio dalam film ini, mereka adalah orang tua yang cerdas dalam mendidik anaknya. *Open minded* dan *supportif* dengan pilihan anaknya..” (Wawancara dengan informan pada tanggal 20 Februari 2021)

“Film ini saya rasa memberikan nilai visual yang sangat bagus, kedekatan Elio dengan orang tuanya sangat membuat saya iri, mereka sangat terbuka dengan apa yang sedang dialami anaknya.” (Wawancara dengan informan pada tanggal 20 Februari 2021)

”Menurut saya, ada pesan parenting dalam film ini. Salah satunya dimana ada adegan sang ayah mendengarkan semua keluh kesah anaknya bahwa ia gay dan menerima itu dengan baik, tanpa marah ataupun emosi.” (Wawancara dengan informan pada tanggal 20 Februari 2021)

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan ada persamaan dan perbedaan pada beberapa argumen, salah satunya yang menjadi sorotan dari peneliti dengan ketertarikan, pemahaman terhadap film. Ketertarikan dan pemahaman tersebut merupakan pandangan kuat dari narasumber mengenai film tersebut yang akan mengantarkan penelitian ini menuju pada sebuah persepsi tentang film dengan diuraikan lebih detail. Karena seperti yang diketahui bahwa dalam persepsi banyak faktor yang dilibatkan sampai pada latar belakang seseorang. Tabel diatas merupakan pembuka dalam penelitian ini agar pembaca dapat memahami sebuah persepsi baik dari narasumber maupun definisi persepsi itu sendiri.

Untuk mendukung proses penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi terhadap sebuah film yang dilakukan oleh Choirunnisa pada tahun 2018 dengan judul **“Persepsi Anggota Komunitas Rumah Bareng Films pada Film Bergenre Nasionalisme ‘Batas’”** Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan persepsi komunitas Rumah Bareng Films terhadap film Batas yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu persepsi informan terhadap sisi nasionalisme dalam film Batas sudah tervisualisasikan dan tersampaikan melalui pesan. Kemudian membahas informan yang beranggapan sisi nasionalisme film Batas belum tersampaikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Septiana Puji Lestari pada tahun 2018 dengan judul **“Persepsi Komunitas Backpacker Indonesia Regional Yogyakarta pada Film Laura & Marsha”** Hasil dari penelitian ini terdapat persepsi yang mendukung seperti film yang menarik karena bercerita tentang perjalanan dua sahabat dalam melakukan perjalanan keliling Eropa. Persepsi yang tidak mendukung yaitu latar belakang budaya yang berbeda-beda, seperti minum alkohol dan memakai ganja ditempat umum.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Zulia Lestari Mulia Ningsih pada tahun 2018 dengan judul **“Persepsi Audiens Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel dan Film Dilan 1990”** Hasil dari penelitian ini menemukan perbedaan persepsi informan tentang tokoh utama serta setting cerita dalam film Dilan 1990 disebabkan oleh faktor

kebutuhan informan menonton film yang ingin membandingkan antara film dan novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pelaku LGBT dan orang tua pelaku mengenai film *Call Me by Your Name*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan persepsi pelaku LGBT dan orang tua pelaku terhadap pesan dalam film *Call Me by Your Name*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku LGBT dan orang tua pelaku pada film *Call Me by Your Name*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat , antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan penonton film *Call Me by Your Name* menjadi bahan kajian studi penelitian lebih lanjut mengenai persepsi-persepsi terhadap film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis mengenai penelitian ini yaitu menjadi bahan untuk pertimbangan, diskusi khalayak, serta mahasiswa dalam memaknai sebuah film yang mengangkat sebuah isu sosial secara detail .

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Intrapersonal

Jalaluddin Rakhmat (2012) menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal memiliki defnisi sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berbicara dengan diri sendiri atau bisa dengan berimajinasi. Proses pengolahan informasi komunikasi intrapersonal melalui sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

Komunkasi intrapersonal memiliki definisi sebagai semua penguraian, pemrosesan, penyimpanan, dan pengkodean pesan fisiologis dan psikologis yang muncul di dalam individu pada tingkat sadar dan tidak sadar kapanpun mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri atau orang lain untuk tujuan mendefinisikan, mempertahankan, dan mengembangkan masalah sosial, psikologis, dan dari fisik (Charles V. Robert, 1983).

Sebuah keterlibatan internal dalam diri individu menjadikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang memahai diri sendiri secara baik. Individu menjadi pengirim sekaligus penerima informasi atau pesan, bisa memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin yaitu "*perceptio*" yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon suatu kehadiran dari berbagai aspek serta gejala disekitarnya. Ada juga yang mengartikan persepsi sebagai prespektif, pandangan atau sebuah pola pikir. (Suciati 2016:92).

Menurut Branca, dkk (dalam Bimo Walgito, 1991:53) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului dengan penginderaan. Penginderaan yaitu suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yang disebut alat indera. Proses tersebut diteruskan oleh syaraf otak sebagai pusat susunan syaraf , dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului proses persepsi.

Menurut Desiderato (1976) dalam Rakhmat (2016:63), persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*).

Persepsi merupakan sebuah proses menginterpretasikan informasi yang didahului oleh penginderaan, yaitu stimulus yang

diterima oleh individu disebut panca indera. Kemudian memproses individu agar bisa memahami dan mengerti dengan informasi yang didapat olehnya.

Dalam penelitian ini persepsi terhadap film Call Me by Your Name adalah penonton serta pelaku LGBT dengan alasan bahwa banyak pelaku yang menonton film tersebut karena menarik dalam mengangkat romansa dengan isu gay tahun 80an.

b. Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi dari segi psikologi bisa dikatakan bahwa tingkah laku individu merupakan sebuah fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku individu harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses terbentuknya persepsi, ada tiga komponen utama sebagai berikut:

a. Seleksi

Seleksi merupakan proses penyarinya oleh indra terhadap rangsangan dari luar, atensitasnya dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

b. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi individu. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut,

motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan individu untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterima, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- c. Penarikan kesimpulan antara interpretasi dan persepsi menurut Depdikbud, 1985 (dalam Soelaeman, 1987) adalah diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi yaitu melakukan sebuah seleksi, kemudian interpretasi, dan sikap untuk mengemukakan pendapat.

c. Faktor-Faktor Persepsi

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Berikut, faktor-faktor fungsional:

a. Kebutuhan

Untuk memenuhi tujuan individu, dalam persepsi ditekankan kepada objek-objek yang akan dicapai. Contohnya, dua orang sedang merasa lapar dan haus didalam restoran, orang pertama akan melihat nasi dan lauk, yang kedua akan

langsung melihat minuman. Bisa disimpulkan, kebutuhan biologis akan menyebabkan kognisi yang berbeda.

b. Kesiapan Mental

Murray dalam penelitiannya menguraikan bagaimana kesiapan mental bisa memengaruhi sebuah persepsi.

c. Suasana Emosional

Suasana emosional dapat mempengaruhi persepsi individu, tergantung bagaimana suasana yang dirasakan oleh individu. Ini menunjukkan bagaimana perasaan individu dalam menerima dan bereaksi.

d. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya sangat mempengaruhi persepsi yang merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antarbudaya dan komunikasi antarbudaya.

2. Faktor Struktural

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2019:72) faktor struktural secara keseluruhan berasal dari rangsangan fisik dan sifat rangsangan pada system saraf individu. Gestalt merumuskan prinsip persepsi struktural yang disebut teori Gestalt. Dalam teori ini, jika kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikan semuanya secara keseluruhan. Kita tidak bisa melihat bagian-bagiannya disatukan, dengan maksud lain bagian dari domain yang dipisahkan dari persepsi berada dipengaruhi timbal balik

yang dinamis (interaksi) dan karena itu dinamis apalagi dalam interaksi semacam ini yang menentukan sebaran fakta dan karakteristik lokalnya. Dengan kata lain, ketika kita ingin memaknai sebuah sesuatu atau peristiwa, kita tidak bisa meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus melihatnya secara keseluruhan. Untuk bisa memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, lingkungan, dan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan prinsip ini, Krech dan Cruthfield (dalam Rakhmat, 2019:72-73) mereka melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu Medan perseptual dan kognitif yang selalu diorganisasikan dan diberi sebuah arti. Menurut dalil ini, individu dianggap anggota kelompok yang bisa dipengaruhi oleh anggota kelompoknya sendiri, dengan diberi sebuah efek merubah asimilasi atau kontras.

Pada rangkaian stimuli, manusia selalu memandang itu dalam konteksnya, strukturnya, hingga ia mencari susuna pada rangkaian itu. Struktur ini diperoleh dengan mengelompokan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan memberi pernyataan bahwa stimuli yang berdasarkan satu sama lain akan dianggap kedalam satu kelompok. Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang keempat, yaitu objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu

atau menyukai satu sama lain, akan cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur atau kelompok yang sama.

Sebuah persepsi bisa berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, walaupun objek yang dipersepsikan sama. Ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan persepsi diungkapkan oleh Fauzi (dalam Suciati 2015:88-89):

a. Perhatian

Ketika menangkap stimulus ada perbedaan fokus pada setiap individu.

b. Set

Harapan terhadap rangsangan yang akan menimbulkan sebuah ekspektasi terhadap munculnya rangsangan dan biasanya menyebabkan individu memiliki persepsi yang berbeda.

c. Kebutuhan

Kebutuhan yang sesaat ataupun menetap akan bisa memengaruhi persepsi tiap individu.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang ada di masyarakat akan menentukan sebuah persepsi lain yang muncul.

e. Ciri Kepribadian

Kepribadian yang berbeda akan berakibat pemberian persepsi berbeda terhadap orang lain.

f. Gangguan Kejiwaan

Hal ini menyangkut sebuah kelainan yaitu halusinasi.

Kelainan ini bersifat individual, dan biasanya dialami oleh individu yang bersangkutan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018:6) penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kejadian, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menampilkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi. (Sugiyono, 2012: 76)

Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan menggali secara mendalam tentang persepsi-persepsi audiens mengenai pesan dalam film *Call Me by Your Name*.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2005:62). Data Primer dalam penelitian didapatkan melalui

wawancara dengan panduan (*Interview guide*) pada audiens yang sudah menonton film *Call Me by Your Name*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, tetapi data tersebut diperoleh dari buku, majalah, website, dan dokumen-dokumen lainnya.

3. Teknik Pengambilan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam pengambilan informan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2014: 369). Informan dalam penelitian ini adalah pelaku LGBT yang menonton film *Call Me by Your Name*. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Kriteria tersebut merupakan syarat sebagai informan yang menonton film *Call Me by Your Name*. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Pelaku LGBT
2. Pernah menonton film *Call Me by Your Name*
3. Berusia 18-30 tahun. Pemilihan rentang usia ini karena film *Call Me by Your Name* digemari oleh remaja dan orang dewasa dan dengan film yang bernuansa 1983. Pada usia ini juga peneliti merasa

informan nantinya akan lebih produktif dalam memberikan jawaban ketika dilakukan wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi atau telaah dokumen.

a. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan bentuk wawancara tidak terstruktur maupun terstruktur. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara ditunjukkan untuk mendapatkan informasi dari individu diwawancarai. Wawancara merupakan suatu interaksi (Afiyanti dan Rachmawati, 2014: 114). Melakukan wawancara kepada penonton film *Call Me by Your Name* untuk mendapatkan data berupa berbagai persepsi.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi (Zed, 2004:1) dapat ditinjau melalui artikel ilmiah, buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dalam penelitian terkait pesan dalam film *Call Me by Your Name*.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2007:16-21) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yang pertama pengumpulan data, yang kedua penyajian data dan yang terakhir kesimpulan dari penjabaran diatas dapat dijelaskan tiga komponen sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pnegabstrakan, dan transformasi data kasat yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada dilapangan. Reduksi data merupakan bagian analisis yang menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan setelah penulis memperoleh data harus mengkaji data yang layak dan benar-benar dibutuhkan.

2) Penyajian Data

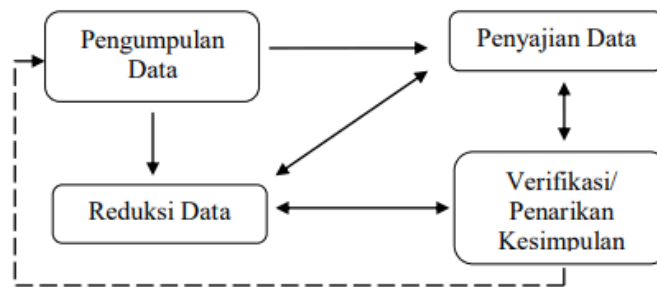
Penyajian data merupakan kumpulan infromasi yang tersusun dan adanya penarikan kesimpulan sehingga dengan melihat penyajian, akan dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti.

3) Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti harus mampu memberikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini muncul dari data yang diuji kebenarannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas

kebenarannya. Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif data yang muncul berupa data-data bukan angka. Metode Analisis yang digunakan merupakan model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) menurut Miles dan Huberman (2007:16-21) adalah proses pengumpulan data, penelitian harus siap bergerak diantara empat “sumbu” selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1.5 Model Analisis Interaktif



(Sumber : Miles dan Huberman, 1992:19-20)

6. Uji Validitas

Teknik yang peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2005:125-128) menjelaskan bahwa triangulasi dalam menguji kredibilitas diartikan pengecekan data dari beberapa sumber yang ada dengan berbagai cara dan waktu. Membedakan teknik ini menjadi empat

macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong dalam Sugiyono, 2005: 127-128)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi peneliti/penyidik. Teknik ini digunakan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan sebuah data dan pemanfaatan pengamat lainnya untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Selain itu, dalam teknik ini peneliti melakukan diskusi dengan peneliti yang lain.